

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Setiap orang tua berharap bahwa suatu saat nanti, anak-anak mereka akan mencapai kesuksesan dalam hidup mereka. Karena alasan ini, orangtua berupaya memberikan pendidikan sebaik-baiknya dan menyekolahkan anak-anak mereka sebaik mungkin. Orang tua berusaha mencari penghasilan dengan segala cara untuk mendukung kebutuhan anak-anak mereka, dengan harapan agar kelak anak-anak dapat mencapai lebih dari yang mereka impikan. Banyak pula orang tua yang menginginkan anak-anaknya memiliki nasib yang lebih baik daripada diri mereka sendiri. Anak-anaknya mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama sebagai bekal hidupnya untuk sukses menghadapi kehidupan dunia dan bekal kehidupan akhirat. Diantara upaya-upaya tersebut adalah menyekolahkan anaknya di pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum SMA atau SMK. Maka akhir-akhir ini banyak orang tua memilih dan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum (SMA/SMK) yang ada pondoknya dengan harapan anak-anak mereka memiliki kemampuan lebih selain memiliki ilmu pengetahuan umum juga memiliki ilmu-ilmu agama. Dalam keseharian kehidupan anak-anak mereka terkontrol dengan baik, fokus belajar lebih terkonsentrasi, dan mendapat barokah dari sang kiyai di mana mereka mondok.

Kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada pondoknya mereka beranggapan bahwa pendidikan agama dan pendidikan mata pelajaran umum sama pentingnya sebagaimana kepentingan nasional

karena pendidikan agama Islam merupakan bagian dari program pendidikan nasional yang pelaksanaannya bisa sangat maksimal oleh sekolah yang memiliki pondok pesantren sehingga paling dimungkinkan mampu menggabungkan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren.

Pondok pesantren telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini, baik yang berwujud tradisional maupun yang mengadopsi pendekatan modern. Fungsi pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai bidang lainnya. Dengan prinsip Transformasi ala pesantren, pendekatan ini tidak bertujuan untuk secara drastis menggantikan atau menghapus sistem dan struktur pendidikan yang telah menjadi bagian integral dari dinamika pesantren. Sebaliknya, fokus utamanya adalah pada pemeliharaan elemen-elemen tradisional yang masih relevan, sambil mengembangkan metode baru yang lebih efektif. “Konten pengetahuan di pesantren semakin kokoh. Sebagai institusi pendidikan, pesantren tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga memperluas cakupannya ke berbagai bidang pengetahuan umum”.¹

Dengan pendekatan realistik, pondok pesantren menjadi salah satu opsi utama dalam lembaga pendidikan yang menekankan pada perkembangan spiritual dan agama, meskipun saat ini ada banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga mengintegrasikan pengetahuan umum. Dalam istilah lain, banyak pondok pesantren modern yang memberikan pencerahan dan pendidikan

¹ Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial, Pesantren dan Pengembangan Sains*, Yogyakarta, LKIS. 2014, hlm. 284.

secara bersamaan. Dengan melihat kuatnya keterkaitan antara masyarakat dan pesantren dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, orang tua meyakini bahwa pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin menghargai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pesantren dapat terus mendampingi masyarakat dalam perpaduan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan.

Secara operasional pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat muslim, serta perkembangan dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam bisa berinovasi dengan menerobos celah-celah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis masyarakat, dan kurikulum berbasis integrasi (keterpaduan).²

Sekolah yang berlandaskan pesantren mengintegrasikan elemen-elemen kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan aspek sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan pendidikan yang unggul dalam tiga dimensi utama. Ini melibatkan pembentukan dasar moral keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguasaan keterampilan kerja yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan pasca-pendidikan. “Pesantren menerapkan dua pendekatan utama dalam hal ini. Pendekatan pertama melibatkan perubahan kurikulum dengan penambahan mata pelajaran dan keterampilan umum yang lebih banyak. Pendekatan kedua mencakup pendirian lembaga dan fasilitas pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan masyarakat secara umum”.³

Keterpaduan dalam sistem pendidikan, yang merupakan perkembangan dari kurikulum ini, diimplementasikan dengan kerjasama dan dukungan yang

² Masdar Hilmy, dkk., *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, Surabaya, IMTIYAS PPs UINSA, 2015, hlm. 8.

³ Azyumardi Azra, *Pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina, hlm. xvii.

saling mendukung di antara komponen-komponennya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan pesantren yang berkualitas, diminati oleh banyak pihak, berpotensi, penuh dengan prestasi, dan menjadi sumber harapan dan kebanggaan bagi semua yang terlibat di dalamnya. Sekolah berbasis Pesantren mencakup penggabungan elemen budaya pesantren ke dalam struktur mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis Pesantren, terdapat ide integrasi elemen budaya pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini, dipilih elemen budaya mana yang dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan konten pelajaran yang relevan. Elemen-elemen budaya pesantren ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ilmu agama, konsep mondok, aspek kepatuhan, contoh dan keteladanan, nilai-nilai kesalehan, kemandirian, disiplin, kesederhanaan, qana'ah (kepuasan dengan apa yang ada), sikap rendah hati, ketabahan, semangat kesetiakawanan, ketulusan, istiqomah (konsistensi), kehidupan berkomunitas, dan kepedulian terhadap kebersihan.⁴

Namun dibalik harapan-harapan tersebut didapatkan banyak orang tua yang tidak puas, kecewa, dan sejenisnya. Uang yang dikeluarkan selama sekolah/ mondok anaknya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tempatnya mondok tidak memberikan jaminan kepada lulusan lembaga pendidikan yang dipilihnya. Ini mencerminkan bahwa lembaga pendidikan beroperasi secara terpisah dengan program dan kurikulumnya, sedangkan pasar kerja beroperasi secara

⁴ Fauzan W.S., *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, hlm. 163.

independen dengan persyaratannya sendiri. Akibatnya, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan, baik yang diminati maupun yang tidak diminati, bisa berbeda-beda.

Di zaman persaingan global, individu yang memiliki kualitas adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menguasai bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan profesional dan teknologi. Mereka juga mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di tingkat internasional.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, SMA Ar Rahmat Bojonegoro telah merancang sebuah kerangka kerja untuk menggabungkan dan menyatukan kurikulum standar nasional dengan kurikulum pesantren. Meskipun SMA Ar Rahmat Bojonegoro merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, lembaga ini tetap melestarikan tradisi pesantren. Sebagai contoh, beberapa mata pelajaran pesantren masih dimasukkan dalam jadwal pelajaran resmi dan waktu yang telah ditetapkan. Yang menariknya, mata pelajaran pesantren sekarang menjadi salah satu syarat untuk kelulusan siswa. Tentunya, hal ini memiliki signifikansi yang besar bagi SMA Ar Rahmat Bojonegoro dalam usahanya untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren guna meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa, baik dalam aspek umum maupun agama. Oleh karena itu, SMA Ar Rahmat Bojonegoro menggunakan sumber daya dan fasilitas yang dimilikinya untuk menerapkan integrasi kurikulum pondok pesantren dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Konsep mengenai pentingnya manajemen integrasi dalam proses pembelajaran dianggap sebagai keperluan yang krusial untuk memastikan

kelangsungan eksistensi di tengah persaingan global dan dampak globalisasi. Selain itu, hal ini juga dianggap sebagai fondasi untuk pertumbuhan di masa mendatang. Pengelolaan kurikulum yang terintegrasi memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pondok pesantren dapat beroperasi dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Praktek kurikulum dan metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh SMA Ar Rahmat Bojonegoro hingga saat ini masih sangat jarang ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan formal di wilayah Pesantren dan sekitarnya. Yang menjadi aspek menarik dalam studi penelitian ini adalah bahwa SMA Ar Rahmat Bojonegoro, yang merupakan bagian dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), berhasil mengimplementasikan kurikulum pesantren sebagai salah satu program unggulannya.

SMA Ar Rahmat Bojonegoro adalah sebuah lembaga pendidikan umum yang masih relatif baru, tetapi dalam perkembangannya telah menjadi sebuah contoh nyata dari lembaga pendidikan yang mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbeda dari institusi pendidikan lainnya. Ini dilakukan melalui pengembangan inovatif di berbagai aspek, seperti pengembangan manajemen lembaga (pondok pesantrennya), model pembelajaran, dan revolusi kurikulum melalui konsep Integrasi yang menjadi terobosan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dapat digabungkan dan diterapkan secara bersinergi di sekolah tersebut. Penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar Rahmat Bojonegoro”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitiannya adalah “Bagaimanakah integrasi kurikulum pondok pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar Rahmat Bojonegoro?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar Rahmat Bojonegoro.

1.4 Definisi Istilah

1.4.1 Integrasi Kurikulum

Menyatukan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren adalah kegiatan pembelajaran siswa menerima pelajaran umum selama di sekolah dan mendapat pelajaran khusus keagamaan ketika di luar jam sekolah namun tersusun secara rapi, teratur, dan terprogram.

Integrasi adalah kemampuan menyesuaikan dengan realitas, yang didambakan ditambah kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Triyanto mengemukakan bahwa “Integrasi adalah penyatuan agar menjadi satu atau kebulatan yang utuh”.⁵

“Kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan yang mengatur seluruh rangkaian kegiatan peserta didik baik kegiatan di

⁵ Triyanto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2007, hlm. 93.

dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas”.⁶ Sependapat dengan Hery Widyastono, “Kurikulum merujuk pada keseluruhan peraturan dan rencana yang mencakup materi pelajaran, tujuan, dan materi ajar. Ini digunakan sebagai panduan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan tujuan utama mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan”.⁷

1.4.2 Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mengatakan, “Pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidihkan agama Islam. Sebagai mata pelajaran namanya adalah agama Islam. Usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam itulah yang disebut sebagai pendidikan agama Islam”.⁸

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada pemahaman tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan aspek pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang menjadi inti dari pendidikan Islam dan menjadi landasan bagi individu dalam mencapai tujuan hidup manusia, yakni pengabdian kepada Allah SWT. Pentingnya nilai-nilai ini diajarkan kepada anak-anak sejak dini,

⁶ Arifin Zaeni, *Konsep dan model pengembangan kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 76.

⁷ Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 11.

⁸ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung, Mimbar Pustaka, 2014, hlm. 2.

karena masa tersebut merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan baik dalam hal ibadah dan perkembangan karakter mereka.

1.4.3 Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah institusi yang mencerminkan perkembangan sistem pendidikan yang berkembang secara organik, dan dalam banyak aspek, dapat dianggap sebagai basis utama dari pendidikan Islam. Keberadaan pondok pesantren masih berlangsung hingga saat ini, dan bahkan semakin berkembang dan meningkat.

Model pesantren bisa disebut sebagai hasil budaya asli Indonesia yang mandiri dan merupakan sebuah institusi pendidikan yang sangat otonom. Pendidikan yang tumbuh dan berkembang berasal dari komunitas lokal yang telah ada selama bertahun-tahun sebelum kedatangan penjajah dari Eropa yang memperkenalkan sistem pendidikan mereka yang tetap bertahan hingga saat ini.⁹

Pondok sejatinya adalah tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi para pelajar yang jauh dari rumah mereka. Ini juga menjadi tempat di mana kiyai dan santri-sannya tinggal bersama dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri untuk belajar dengan baik di bawah bimbingan kiai. Lebih dari itu,

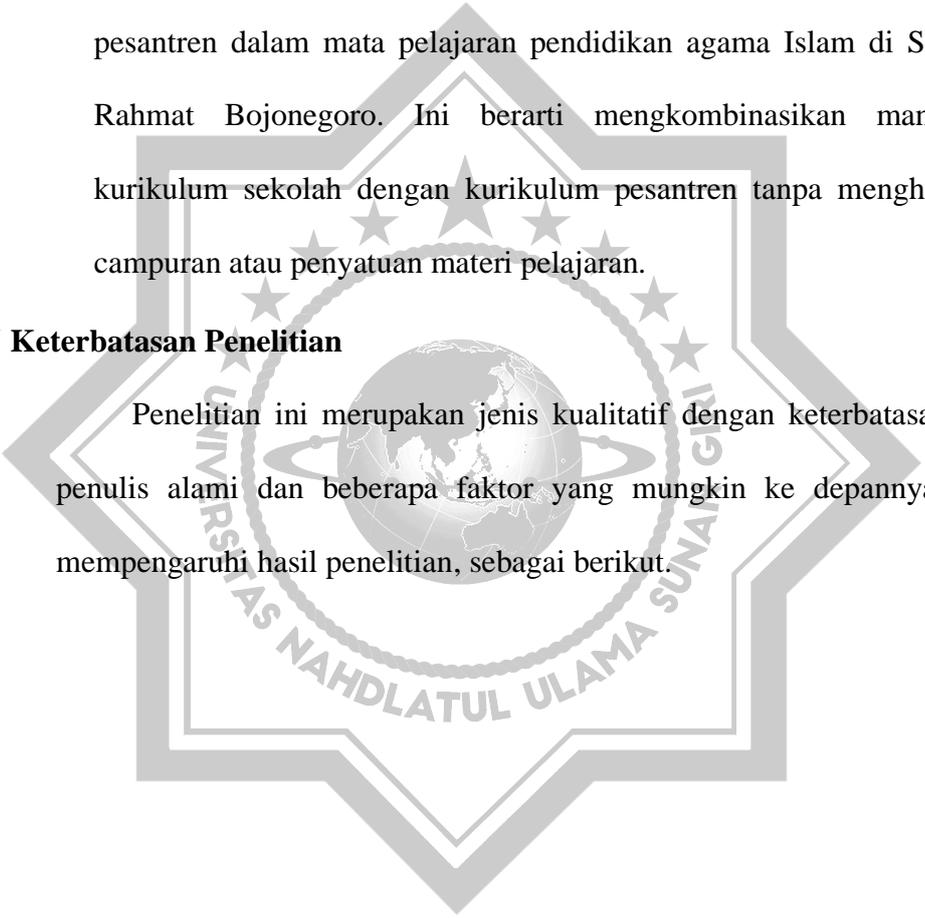
⁹ Qodri Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2003, hlm. 7.

pondok juga menjadi tempat pelatihan bagi santri agar mereka bisa menjadi individu yang mandiri dan dapat berintegrasi dengan masyarakat.

Dengan kata lain, integrasi kurikulum dalam konteks ini mencakup penggabungan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Ar Rahmat Bojonegoro. Ini berarti mengkombinasikan manajemen kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren tanpa mengharuskan campuran atau penyatuan materi pelajaran.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan keterbatasan yang penulis alami dan beberapa faktor yang mungkin ke depannya dapat mempengaruhi hasil penelitian, sebagai berikut.



UNUGIRI

1.5.1 Beberapa informasi yang diperlukan dalam penelitian ini belum tersedia, sehingga peneliti harus mengumpulkannya sendiri melalui pengamatan dan wawancara secara langsung.

1.5.2 Peneliti menghadapi tantangan kecil dalam mencatat waktu secara rinci karena terbatasnya waktu dan penelitian dilakukan secara mandiri.

1.5.3 Keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan kapasitas peneliti merupakan faktor-faktor pembatas dalam penelitian ini.

1.5.4 Penelitian ini terbatas pada analisis integrasi kurikulum pesantren dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Ar Rahmat Bojonegoro.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks penerapan konsep integrasi kurikulum.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat kepada berbagai lembaga terkait, seperti:

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta dampak positif bagi kepala sekolah dalam usaha

mengembangkan kurikulum di institusi mereka, terutama dalam hal mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan penting bagi kepala sekolah dalam usahanya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih berkualitas dan meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam usaha mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum sekolah, yang dapat mendorong para pendidik untuk melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang terkait dengan pengembangan profesionalisme guru, serta sebagai tambahan bagi peneliti yang juga berperan sebagai praktisi pendidikan dalam perannya sebagai guru dan administrator.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi landasan awal bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan sekolah.

1.6.2.5 Bagi Universitas Nahlatul Ulama Bojonegoro

Harapannya, hasil penelitian ini akan menjadi lebih holistik, terutama dalam konteks penelitian mengenai integrasi kurikulum, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan tingkat originalitas penelitian ini penulis mengkaji beberapa judul Tesis yang serupa sebagai pembanding sehingga dapat diketahui apakah Tesis ini hasil karya penulis sendiri atau karya tulis jiplakan (*plagiasi*) atau terjemahan dari pihak lain, maka penulis cantumkan beberapa judul Tesis lainnya sebagai berikut.

1.7.1 Shobihus Surur, (2018) dalam sebuah Tesis yang berjudul Model Kurikulum Integrasi Antara Pendidikan Pesantren Dan Sains (Studi Kasus Di SMA Trensains Tebuireng Jombang) secara garis besar dapat disimpulkan.

Lembaga pendidikan, sebagai salah satu entitas yang memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman, perlu mampu menciptakan individu yang bukan hanya kompetitif, melainkan juga memiliki nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Pemahaman terhadap kurikulum pesantren di SMA Trensains Tebuireng Jombang. (2) Pemahaman terhadap kurikulum sains di SMA Trensains Tebuireng Jombang. (3) Identifikasi masalah dalam integrasi kurikulum pesantren dan sains di SMA Trensains Tebuireng Jombang.

Terkait dengan fokus penelitian ini, hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sistem pengajaran kitab klasik di pesantren SMA Trensains Tebuireng masih menerapkan pendekatan tradisional seperti metode sorogan, bandongan, dan Hiwaroh (untuk pengajaran bahasa Arab dan Inggris); (2) Pembelajaran sains, yang menjadi fokus utama di sekolah ini, mengintegrasikan dasar-dasar materi keagamaan dengan konsep sains modern melalui pola interaksi. (3) Pendekatan pendidikan pesantren yang menitikberatkan pada sains ini menunjukkan bahwa pesantren senantiasa mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum mereka.

Dengan menerapkan prinsip menjaga tradisi yang positif dan mengadopsi tradisi yang lebih efektif, tujuan utamanya adalah agar pesantren tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga menghasilkan siswa yang terampil dalam bidang ilmu pengetahuan. Hasil temuan ini dapat menginspirasi untuk mengusulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMA Trensains Tebuireng dapat diintegrasikan dengan pesantren lain, dengan harapan bahwa semua pesantren dapat mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dalam menghadapi perubahan pola kehidupan masyarakat tanpa meninggalkan tradisi lama yang berharga.

1.7.2 Cahyono Frendi, (2021) dalam sebuah Tesisnya yang berjudul Integrasi pendidikan diniyah melalui kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam Desa Simomulya Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, dapat disimpulkan bahwa di SMK Nurudh Dholam, Pengintegrasian pendidikan diniyah ke dalam kurikulum muatan lokal merupakan salah satu metode tambahan untuk mengajar kitab-kitab. Dalam metode ini, guru membacakan kitab, memberikan penjelasan, serta memberikan contoh, sedangkan siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru dalam buku catatan pribadi mereka. Salah satu contoh lembaga pendidikan yang menerapkan penggabungan pendidikan diniyah ke dalam kurikulum muatan lokal adalah SMK Nurudh Dholam yang berlokasi di Desa Sidomulya, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk menjelaskan alasan mengapa integrasi pendidikan diniyah digunakan dalam Kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam, (2) untuk mengilustrasikan bagaimana penggabungan pendidikan diniyah diaplikasikan dalam kurikulum muatan lokal, (3) untuk menilai efek dari integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap perkembangan aspek keagamaan.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) SMK Nurudh Dholam mengintegrasikan pendidikan diniyah ke dalam kurikulum muatan lokal dengan tujuan untuk mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, mengingat SMK tersebut berada di bawah pengarahannya pondok pesantren. (2) Pendekatan integrasi pendidikan diniyah ke dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam dimulai dengan perencanaan kurikulum yang mengutamakan pendidikan agama. Kegiatan pembelajaran pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal dimulai di pagi hari sebelum pembelajaran reguler dimulai seperti biasanya. Akibat penggabungan kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah terhadap peningkatan aspek keagamaan siswa di SMK Nurudh Dholam adalah perbaikan dalam pemahaman dan pelaksanaan praktik agama siswa yang sebelumnya terbatas. Siswa sekarang memiliki pemahaman agama yang lebih baik dan lebih terampil dalam melaksanakan berbagai praktik ibadah, baik yang wajib maupun yang tidak wajib.

1.7.3 Penelitian yang dilakukan oleh Khalid Rahman (2018) yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang”.

Hasil penelitian meliputi aspek berikut: (1) Konsep pengembangan kurikulum terintegrasi yang diterapkan oleh SMAN 10 Malang mencakup penyatuan visi dan misi, integrasi dalam struktur organisasi, penggabungan kurikulum, dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang telah ditetapkan. Manajemen perencanaan kurikulum terintegrasi dilakukan melalui penggunaan model interaksi rasional untuk

membagi tanggung jawab antara pimpinan dan guru yang terlibat dalam kurikulum terintegrasi, serta untuk mengatur komponen pendukung pengembangan kurikulum terintegrasi; (2) Pelaksanaan kurikulum terintegrasi diimplementasikan melalui proses pembelajaran di ruang kelas dengan fokus pada metode pemecahan masalah sebagai prioritas, metode proyek, pengajaran berdasarkan unit, pendekatan penyelidikan, eksplorasi, serta pendekatan tematik. Selain itu, berbagai jenis media pembelajaran yang beragam digunakan dalam konteks ini; (3) Pengelolaan evaluasi kurikulum terintegrasi dilaksanakan melalui fungsi pengawasan dan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, sementara guru melakukan penilaian dengan memperhatikan tiga dimensi berbeda dalam penilaian siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini dijalankan dengan menggunakan berbagai instrumen, termasuk tes dan metode penilaian selain tes; (4) Hasil dari pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi di SMAN 10 Malang sangat mengesankan, terutama terlihat dalam prestasi siswa yang meraih banyak penghargaan. Selain itu, terdapat dampak positif pada perkembangan moral siswa yang menjadi individu yang lebih mandiri dan kompetitif. Lebih lanjut, penerapan ini juga mendorong kreativitas siswa menjadi lebih beragam, dengan dorongan dan fasilitasi untuk menggali potensi mereka sebaik mungkin, sehingga menghasilkan berbagai macam keterampilan.